Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Pendidikan Islam Non-Pesantren di Lamongan: Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi Sebagai Ruang Keagamaan Masyarakat

Livia Eka Febrianti
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: liviaeka0102@gmail.com
Nuriyadin
UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak: Langgar secara historis memiliki peran penting sebagai tempat pendidikan Islam nonformal di Jawa sebelum berkembangnya berbagai lembaga pendidikan Islam. Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi merupakan salah satu bangunan keagamaan bersejarah di Lamongan yang didirikan pada 1919 dan hingga kini masih digunakan oleh masyarakat. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas aspek arsitektur dan pelestarian bangunan, penelitian ini berfokus pada Langgar Dhuwur sebagai ruang pendidikan Islam non-pesantren yang tidak menerapkan sistem asrama. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan meliputi arsip, pemberitaan lokal, serta wawancara dengan keturunan KH. Mastur Asnawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Langgar Dhuwur menjadi tempat pembelajaran agama Islam yang terbuka bagi masyarakat tanpa mengharuskan mereka tinggal di pesantren. Model pendidikan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar agama melalui pengajian dan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, Langgar Dhuwur memiliki peran dalam perkembangan pendidikan Islam lokal sekaligus menjadi ruang keagamaan yang mendukung kehidupan sosial masyarakat Sidokumpul, Lamongan.

Kata Kunci: *Langgar Dhuwur, Mbah Yai Mastur Asnawi, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berkembang melalui pesantren, madrasah, dan sekolah, tetapi juga melalui ruang-ruang keagamaan yang tumbuh di tengah masyarakat, salah satunya langgar. Sejak perkembangannya di Nusantara, langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar agama serta ruang interaksi sosial masyarakat (Ali dkk., 2021). Kosim menjelaskan bahwa langgar merupakan salah satu institusi pendidikan keagamaan Islam yang telah berkembang sebelum munculnya lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Pendidikan di langgar berlangsung secara sederhana dan dekat

dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, langgar menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan agama tanpa harus mengikuti sistem pendidikan berasrama.

Dalam masyarakat Jawa, fungsi langgar juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial-keagamaan. Mawardi menyebut langgar sebagai institusi kultural masyarakat Muslim pedesaan yang tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah dan pembelajaran, tetapi juga menjadi tempat komunikasi dan aktivitas sosial masyarakat. (Abdurrahman & badrul Arifin, 2025) Hal tersebut menunjukkan bahwa langgar memiliki kedudukan penting dalam perkembangan kehidupan Islam di tingkat lokal. Penelitian mengenai langgar di Desa Jati, Kecamatan Sugio, Lamongan juga menunjukkan bahwa langgar pernah menjadi tempat berlangsungnya pendidikan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran seperti halaqah dan sorogan. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa langgar di Lamongan memiliki fungsi pendidikan yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat setempat.

Keberadaan langgar sebagai ruang pendidikan Islam juga dapat ditemukan pada Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi di Kelurahan Sidokumpul, Lamongan. Langgar ini didirikan sekitar tahun 1919 oleh KH. Mastur Asnawi atau yang dikenal sebagai Mbah Yai Mastur. Keberadaannya telah berlangsung lebih dari satu abad dan menjadi bagian dari perjalanan kehidupan keagamaan masyarakat Lamongan. Langgar Dhuwur bahkan telah berdiri sebelum Mbah Yai Mastur Asnawi mendirikan Masjid Agung Lamongan. Usianya yang panjang menunjukkan bahwa keberadaan langgar tersebut memiliki posisi penting dalam perkembangan kehidupan Islam masyarakat setempat.

Langgar Dhuwur memiliki karakter yang berbeda dari lembaga pendidikan pesantren karena sejak awal tidak menggunakan sistem pendidikan berasrama. Berdasarkan keterangan dzurriyah Mbah Yai Mastur Asnawi, hal tersebut berkaitan dengan keinginan agar masyarakat secara luas dapat datang untuk belajar dan mengikuti pengajian tanpa harus tinggal di lingkungan pesantren. Langgar menjadi ruang pendidikan yang terbuka bagi masyarakat dan memungkinkan kegiatan keagamaan berlangsung secara langsung di tengah kehidupan sehari-hari. Selain sebagai tempat ibadah dan pengajian, Langgar Dhuwur juga dikenal sebagai tempat yang menjadi bagian dari proses lahirnya sejumlah ulama di Lamongan. Pada masa kolonial Belanda, langgar tersebut juga pernah digunakan sebagai tempat berkumpul atau markas masyarakat

pribumi. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi Langgar Dhuwur tidak hanya berkaitan dengan pendidikan agama, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu telah membahas langgar dari berbagai sudut pandang. Kosim mengkaji langgar sebagai institusi pendidikan keagamaan Islam, sedangkan Mawardi membahas langgar sebagai institusi kultural masyarakat Muslim pedesaan Jawa. Penelitian mengenai langgar di Sugio, Lamongan juga menunjukkan adanya praktik pendidikan Islam yang berlangsung di langgar. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi sebagai ruang pendidikan Islam non-pesantren yang telah bertahan selama lebih dari satu abad. Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek dan fokus kajian, yaitu menempatkan Langgar Dhuwur sebagai ruang pendidikan Islam yang terbuka bagi masyarakat sekaligus sebagai ruang keagamaan yang memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Lamongan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada keberadaan Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi sebagai ruang pendidikan Islam non-pesantren di Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang pendirian Langgar Dhuwur, bentuk pendidikan Islam yang berlangsung di dalamnya, serta fungsi sosial-keagamaannya bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah pendidikan Islam lokal, khususnya mengenai perkembangan pendidikan keagamaan yang berlangsung di luar sistem pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan dzurriyah Mbah Yai Mastur Asnawi dan observasi langsung terhadap Langgar Dhuwur serta lingkungan sekitarnya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah pendirian, kegiatan pendidikan, dan fungsi sosial-keagamaan langgar, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat kondisi Langgar Dhuwur secara langsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dengan demikian, penelitian ini membahas Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi sebagai ruang pendidikan Islam non-pesantren sekaligus ruang keagamaan masyarakat yang memiliki kedudukan dalam perjalanan sejarah sosial-keagamaan Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan tempat ibadah dalam masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari perkembangan pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam konteks sejarah Islam lokal, langgar atau musala memiliki peran penting sebagai tempat masyarakat mempelajari ilmu agama, mengikuti pengajian, serta membangun hubungan sosial. Salah satu bangunan yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Lamongan adalah Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan Islam non-pesantren yang terbuka bagi masyarakat dari berbagai kalangan.

Sejarah Pendirian dan Latar Belakang Langgar Dhuwur

Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi yang terletak di Kampung Kenduruan, Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Lamongan, memiliki sejarah pendirian yang berawal dari cita-cita keluarga dalam menyebarkan ajaran Islam. Berdasarkan keterangan Zufardien, yang merupakan dzurriyyah atau keturunan pendiri Langgar Dhuwur, langgar ini sudah dirintis sejak tahun 1890-an oleh ayah Mbah Yai Mastur Asnawi, yaitu Mbah Sayuddin. Pada awalnya, bangunan tersebut masih sederhana dan digunakan sebagai tempat mengaji. Cita-cita Mbah Sayuddin untuk menyediakan tempat belajar agama bagi masyarakat kemudian dilanjutkan oleh putranya, Mbah Yai Mastur Asnawi. Setelah kembali dari menuntut ilmu di Makkah, pada tahun 1919 Mbah Yai Mastur Asnawi mulai mewujudkan cita-cita ayahnya dengan mendirikan Langgar Dhuwur.

Pendirian langgar ini bertujuan untuk menyediakan tempat bagi masyarakat Kampung Kenduruan untuk belajar agama Islam dan mengaji. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat pada masa itu yang masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, Langgar Dhuwur tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk mempelajari agama Islam. Berdasarkan keterangan Zufardien, Langgar Dhuwur juga telah berdiri lebih dahulu dibandingkan dengan Masjid Agung Lamongan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan langgar tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Lamongan sejak masa awal (Zufardien, 2026).

Salah satu ciri khas Langgar Dhuwur adalah bentuk bangunannya yang berupa rumah panggung dengan penyangga kayu. Menurut keterangan Zufardien, bentuk bangunan ini berkaitan dengan kondisi wilayah Lamongan pada masa itu yang sering mengalami banjir. Pembangunan langgar dengan posisi yang lebih tinggi menjadi salah satu cara untuk mengurangi risiko air masuk ke dalam bangunan ketika banjir terjadi. Selain itu, bentuk panggung juga menyesuaikan dengan tradisi pembangunan pada masa tersebut, ketika bangunan panggung masih banyak digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, bentuk bangunan Langgar Dhuwur tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan lingkungan, tetapi juga mencerminkan tradisi arsitektur masyarakat pada masanya (Zufardien, 2026).



Gambar 1: Foto bangunan Langgar Dhuwur Lamongan

Keberadaan Langgar Dhuwur kemudian turut memengaruhi perkembangan bentuk bangunan langgar di wilayah Lamongan Kota. Setelah langgar ini didirikan, sejumlah masyarakat di wilayah tersebut juga membangun langgar dengan model panggung yang memiliki bentuk dan fungsi serupa, terutama sebagai tempat ibadah dan kegiatan mengaji. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan kebutuhan masyarakat, banyak bangunan langgar panggung yang mengalami renovasi sehingga bentuk aslinya tidak lagi dipertahankan. Kondisi ini menjadikan Langgar Dhuwur sebagai salah satu bangunan yang penting untuk dikaji dalam memahami perkembangan arsitektur tempat ibadah sekaligus tradisi pendidikan Islam di Lamongan (Zufardien, 2026).

Selain bentuk bangunannya yang khas, pendirian Langgar Dhuwur juga memiliki keterkaitan dengan pendekatan Mbah Yai Mastur Asnawi dalam menyebarkan

pendidikan Islam. Ia tidak mendirikan pesantren dengan sistem asrama di tempat tersebut, melainkan menjadikan langgar sebagai ruang mengaji yang dapat diakses masyarakat secara lebih luas. Pilihan ini dimaksudkan agar masyarakat dari berbagai latar belakang tidak merasa sungkan untuk datang dan mengikuti kegiatan pengajian. Dengan demikian, Langgar Dhuwur memiliki karakter sebagai ruang pendidikan Islam non-pesantren yang memungkinkan masyarakat belajar agama tanpa harus menjadi santri yang menetap di lingkungan pesantren (Zufardien, 2026).

Langgar Dhuwur sebagai Ruang Pendidikan Islam Non-Pesantren

Pada masa Mbah Yai Mastur Asnawi, kegiatan pembelajaran agama di Langgar Dhuwur dilaksanakan dengan pembagian waktu dan tempat sesuai dengan kelompok jamaah. Mbah Yai Mastur Asnawi memberikan kesempatan kepada anak-anak dan kaum perempuan untuk belajar agama dan mengaji. Perhatiannya terhadap pendidikan perempuan terlihat dari adanya waktu khusus bagi perempuan, termasuk ibu-ibu dan perempuan lanjut usia, untuk mengikuti kegiatan mengaji. Berdasarkan keterangan Zufardien, kegiatan tersebut dilaksanakan di bagian bawah langgar karena pada masa itu aktivitas keagamaan masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari pengawasan pemerintah kolonial Belanda.

Sementara itu, bagian atas langgar digunakan oleh jamaah laki-laki untuk beribadah dan mengikuti pengajian. Kegiatan mengaji bagi jamaah laki-laki sering dilaksanakan pada malam hari, bahkan terkadang dimulai sekitar pukul 22.00 dan berakhir sebelum waktu Subuh. Pengajian tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh sejumlah ulama dan kiai dari berbagai wilayah di Lamongan yang datang untuk menuntut ilmu kepada Mbah Yai Mastur Asnawi. Hal ini menunjukkan bahwa Langgar Dhuwur memiliki peran penting sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan ilmu agama Islam yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat (Zufardien, 2026).

Keberadaan Langgar Dhuwur menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang melalui lembaga keagamaan yang sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Langgar ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk mempelajari agama tanpa harus menetap di pesantren. Keterbukaan tersebut memungkinkan berbagai kelompok masyarakat untuk mengikuti kegiatan pengajian sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disediakan. Dengan demikian, Langgar Dhuwur tidak hanya berfungsi sebagai

tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang belajar dan pertemuan masyarakat dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Perhatian Mbah Yai Mastur Asnawi terhadap pendidikan juga diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan khusus perempuan yang dikenal sebagai Madrasah Banat. Berdasarkan keterangan Zufardien, lembaga pendidikan tersebut kemudian berkembang menjadi SDNU Banat Banin yang menerima peserta didik laki-laki maupun perempuan. Bagi peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tersedia pula MTs Putra-Putri di wilayah Lamongan Kota. Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dari segi nama lembaga maupun kelompok peserta didik yang dilayani, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa berikutnya (Zufardien, 2026).

Selain mengembangkan pendidikan bagi anak-anak dan perempuan, Mbah Yai Mastur Asnawi juga mendirikan Pondok Pesantren Al-Masturiyah di wilayah Lamongan. Keberadaan pesantren tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pendidikan Islam yang dikembangkannya tidak terbatas pada pengajian di Langgar Dhuwur, tetapi juga mencakup pendidikan melalui lembaga pesantren. Meskipun demikian, Langgar Dhuwur tetap memiliki karakter tersendiri sebagai tempat ibadah dan pembelajaran agama yang tidak menerapkan sistem asrama. Kedua bentuk pendidikan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menyediakan sarana pembelajaran agama Islam melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Zufardien, 2026).

Keberlanjutan Kegiatan Keagamaan

Setelah Mbah Yai Mastur Asnawi wafat, kegiatan pengajian di Langgar Dhuwur dilanjutkan oleh dzurriyyah atau keturunannya. Keberlanjutan kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya keluarga untuk mempertahankan fungsi keagamaan bangunan yang telah diwariskan oleh pendirinya. Meskipun demikian, kegiatan pengajian saat ini tidak lagi berlangsung setiap hari seperti pada masa Mbah Yai Mastur Asnawi. Berdasarkan keterangan Zufardien, kegiatan pengajian rutin saat ini dilaksanakan dua kali dalam sepekan dengan bentuk kegiatan yang berbeda. Selain itu, Langgar Dhuwur juga masih digunakan untuk pelaksanaan salat berjamaah, khususnya salat Magrib, Isya, dan Subuh (Zufardien, 2026).

Kegiatan rutin pada malam Sabtu diisi dengan pengajian kitab tafsir yang dibimbing oleh Kyai Ahmad Faqih. Pengajian ini terbuka bagi masyarakat umum, baik

laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, kegiatan pada malam Rabu diisi dengan pembacaan Burdah bersama yang dipimpin oleh Agus Zeehan Zahrez Dzaman dan dikhususkan bagi jamaah laki-laki. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Langgar Dhuwur masih menjadi tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan masyarakat. Pengajian kitab tafsir menjadi sarana untuk melanjutkan pembelajaran ilmu agama, sedangkan pembacaan Burdah menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh jamaah (Zufardien, 2026).

Selain kegiatan rutin mingguan, aktivitas keagamaan di Langgar Dhuwur juga meningkat selama bulan Ramadan. Pada bulan tersebut, kegiatan pengajian dan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih aktif dalam menjalankan ibadah dan memperdalam pemahaman agama selama Ramadan. Dengan adanya kegiatan tersebut, Langgar Dhuwur tetap menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan, baik dalam kegiatan rutin maupun pada waktu-waktu tertentu.

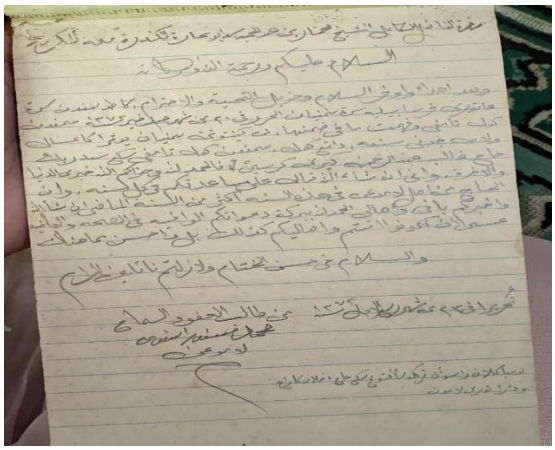
Langgar Dhuwur juga terkadang digunakan untuk menyelenggarakan acara penting, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Lamongan. Penggunaan langgar untuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa fungsinya tidak terbatas pada pengajian rutin dan ibadah berjamaah, tetapi juga mencakup kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang lebih luas. Dengan demikian, Langgar Dhuwur masih memiliki peran dalam mendukung aktivitas keagamaan masyarakat Lamongan hingga saat ini (Zahriz, 2026).

Perubahan jadwal dan bentuk kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan fungsi Langgar Dhuwur dari masa ke masa. Meskipun kegiatan yang berlangsung saat ini tidak sepenuhnya sama dengan kegiatan pada masa pendirinya, tradisi pengajian dan berbagai aktivitas keagamaan tetap dilanjutkan oleh keturunannya bersama masyarakat. Keberlanjutan Langgar Dhuwur tidak hanya terlihat dari terpeliharanya bangunan bersejarah tersebut, tetapi juga dari kegiatan keagamaan yang masih berlangsung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa Langgar Dhuwur tetap memiliki arti penting sebagai tempat ibadah, pembelajaran agama, dan ruang berkumpul bagi masyarakat.

Peran Sosial dan Keterkaitan dengan Sejarah Lokal

Selain berperan sebagai tempat pendidikan Islam, Langgar Dhuwur juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Lamongan. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, pada masa lalu masyarakat Lamongan yang hendak menunaikan ibadah haji atau menuntut ilmu ke Makkah meminta surat rekomendasi kepada Mbah Yai Mastur Asnawi. Surat tersebut kemudian dikirimkan kepada pemerintah Hijaz.

Keberadaan manuskrip surat rekomendasi yang terdokumentasi dalam bentuk foto menjadi bukti tertulis yang dapat digunakan untuk menelusuri peran Mbah Yai Mastur Asnawi dalam membantu masyarakat yang hendak melakukan perjalanan ke Tanah Suci. (Zufardien, 2026). Manuskrip tersebut juga memiliki nilai penting dalam kajian sejarah lokal, terutama untuk memahami hubungan sosial dan keagamaan masyarakat Lamongan dengan Hijaz pada masa itu. Dengan demikian, peran Mbah Yai Mastur Asnawi tidak hanya terlihat dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan ibadah dan kegiatan menuntut ilmu ke Makkah.



Gambar 2: Manuskrip Mbah Yai Mastur Asnawi

Selain berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan, terdapat pula informasi mengenai penggunaan ruang di bagian bawah Langgar Dhuwur pada masa kolonial. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh penulis, ruang tersebut konon digunakan oleh penduduk pribumi untuk bersembunyi dari pengawasan pemerintah kolonial Belanda. Ruang bawah langgar juga disebut pernah dimanfaatkan sebagai tempat mengasah alat yang digunakan dalam perlawanan terhadap penjajah. Informasi ini memberikan petunjuk awal bahwa ruang di bawah Langgar Dhuwur diduga memiliki fungsi lain di luar kegiatan

ibadah dan pendidikan agama. Meskipun demikian, keterangan tersebut masih memerlukan penelusuran lebih lanjut melalui wawancara dengan narasumber yang mengetahui cerita tersebut serta pemeriksaan terhadap sumber sejarah pendukung. Dengan demikian, fungsi ruang bawah Langgar Dhuwur pada masa kolonial masih perlu dikaji lebih mendalam sebelum dapat ditetapkan sebagai bagian dari sejarah bangunan tersebut.

Perubahan Fisik dan Pelestarian Bangunan

Dalam perkembangannya, Langgar Dhuwur telah mengalami renovasi sebanyak tiga kali. Meskipun demikian, renovasi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan karakter bangunan yang diwariskan sejak masa pendiriannya. Berdasarkan keterangan Zufardien, unsur kayu pada bangunan tetap dipertahankan, sedangkan bagian penyangga yang sebelumnya menggunakan bambu telah diganti dengan tiang atau pilar bersemen. Selain itu, lantai di ruang bawah telah dipasangi keramik, sementara lantai bagian atas masih mempertahankan material bambu (Zufardien, 2026).

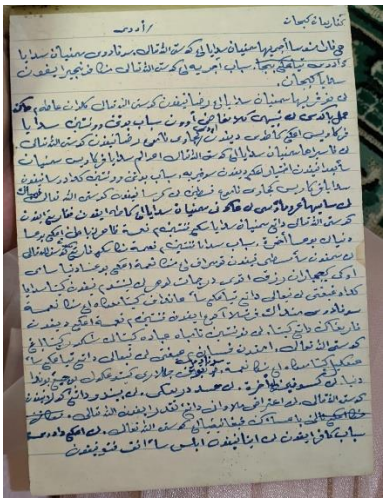
Perubahan tersebut memperlihatkan adanya penyesuaian bangunan terhadap kebutuhan penggunaan dan kondisi bangunan dari waktu ke waktu. Penggantian penyangga bambu dengan pilar bersemen menunjukkan perubahan pada unsur konstruksi, sedangkan dipertahankannya material bambu di bagian atas menandakan bahwa sebagian ciri khas bangunan lama masih dijaga. Dalam konteks pelestarian bangunan bersejarah, kondisi ini menjadi penting karena Langgar Dhuwur tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan, tetapi juga menyimpan karakter arsitektur yang berkaitan dengan sejarah lokal Lamongan.

Dengan demikian, Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi memperlihatkan hubungan antara keberlanjutan fungsi keagamaan dan perubahan fisik bangunan. Kegiatan pengajian yang masih dilaksanakan menunjukkan bahwa langgar tetap digunakan oleh masyarakat, sedangkan pemeliharaan sejumlah unsur bangunan mempertahankan ciri khas yang membedakannya dari tempat ibadah lain. Kedua aspek tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami Langgar Dhuwur sebagai ruang pendidikan Islam non-pesantren sekaligus bagian dari warisan sejarah dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Lamongan.

Gambar dan Tabel



Gambar 3: Hasil dokumentasi wawancara dengan Bapak zufardien (dzurriyah Mbah Yai Mastur Asnawi), 2026.



Gambar 4: Salah satu manuskrip Mbah Yai Mastur Asnawi.

.

KESIMPULAN

Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi merupakan ruang pendidikan Islam non-pesantren yang berperan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Lamongan. Tempat ini digunakan untuk kegiatan pengajian dan pembelajaran agama Islam tanpa sistem asrama, sehingga masyarakat dari berbagai kalangan dapat ikut belajar. Selain itu, Langgar Dhuwur juga menjadi bagian dari perkembangan pendidikan Islam lokal, termasuk melalui kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan perempuan.

Setelah Mbah Yai Mastur Asnawi wafat, kegiatan keagamaan tetap dilanjutkan oleh keturunannya melalui pengajian kitab, pembacaan Burdah, dan kegiatan ibadah lainnya. Meskipun bangunannya telah mengalami beberapa kali renovasi, sebagian unsur bangunan lama masih dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa Langgar Dhuwur tetap memiliki fungsi keagamaan sekaligus nilai sejarah bagi masyarakat Lamongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel berjudul *"Pendidikan Islam Non-Pesantren di Lamongan: Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi sebagai Ruang Keagamaan Masyarakat"* dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada narasumber, khususnya Bapak Zufardien, yang telah bersedia berbagi informasi mengenai sejarah dan perkembangan Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur Asnawi. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan artikel ini, serta keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan dukungan. Penulis berharap artikel ini dapat menambah wawasan mengenai sejarah pendidikan Islam non-pesantren dan peran langgar dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Lamongan

DAFTAR PUSTAKA.

Abdurrahman, A., & Arifin, B. (2025). Pemetaan Tipologi Pesantren di Desa Santri: Studi Kasus Desa Ganjaran Kabupaten Malang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, *10*(1), 81-100.

Ali, M., Wahyudi, D., & Komalasari, R. (2021). Lembaga pendidikan islam klasik di nusantara: studi terhadap langgar. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *6*(01), 29-47.

Kosim, M. (2009). Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2).

Febrianti, L. E. (2026, 03 Oktober). *Zufardien Faqih.* Wawancara pribadi.